

TEKNIK PEMBUATAN UKIRAN PADMASANA YANG MENGGUNAKAN PASIR MELELA DI DESA KEROBOKAN KABUPATEN BULELENG BALI

I Komang Suardana Karang, I Ketut Sudita, Agus Sudarmawan
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: {suardanakarang@yahoo.com, ketut_sudita@ymail.com,
agus_sudarmawan35@yahoo.co.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejarah ukiran *padmasana*, (2) bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan ukiran *padmasana*, (3) teknik pembuatan ukiran *padmasana*, (4) dan bagaimana bentuk dan motif yang dihasilkan dalam ukiran *padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Subjek penelitian adalah Bapak Nyoman Sometirta pemilik UD. Sumber Tirta Merta. Manfaat penelitian ini yaitu untuk (1) penulis, (2) masyarakat luas, (3) dan untuk lembaga Universitas Pendidikan Ganesha. Data penelitian tentang teknik ukiran *padmasana* dikumpulkan menggunakan instrumen berupa lembar instrumen observasi, instrumen wawancara dan instrumen dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sejarah ukiran *padmasana* menurut Lontar "Dwijendra Tattwa", palinggih berbentuk *Padmasana* dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra, atau nama (bhiseka) lain beliau. (2) bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan ukiran *padmasana* meliputi: pasir melela, semen, air, sedangkan alat meliputi: cetakan dari batu bata merah, waterpass, siku-siku, penggaris kayu, meteran, kuas, pangot, centong ukuran sedang, centong ukuran besar. (3) teknik. Pembuatan ukiran *padmasana* melalui beberapa tahapan: proses pencarian pasir melela, pengolahan pasir melela, proses penyampuran pasir melela dengan semen, proses penuangan, proses perataan, proses penorehan (pengukiran). (4) bentuk dan motif yang dihasilkan dalam ukiran *padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali meliputi: motif karang gajah, karang goak (manuk), batun timun, dan mas-masan. Sedangkan bentuk yang dihasilkan meliputi: *padmasana*, patung ganesha, patung dewi saraswati, dan palinggih jero gede.

Kata kunci : *padmasana*, ukiran, pasir melela

Abstract

The purpose of this Research are (1) The History of "Ukiran *Padmasana*", (2) The Used that material on "Ukiran *Padmasana*", (3) The techniques of how to build "Ukiran *Padmasana*", (4) and How forms and motifs that produces In "Ukiran *Padmasana*" In Kerobokan Village on Buleleng Regency Province Bali. The subject of this Research is Mr. Nyoman Sometirta as the owner of UD. Sumber Tirta Merta. The benefit of this Research are (1) The writen, (2) The citizens, (3) and also to Ganesha University of Education. The Data of this Research is about the techniques of "Ukiran *Padmasana*" is collected using the instruments in the Form of sheets of observation Instruments, Interview Instruments, and Documentation Instruments. The data that has been collectedm will be analyzed using Descriptive Kualitatif techniques with Using Domain analyzed and Taksonomi analyzed.

The Result of this Research show that (1) The history of "Ukiran *Padmasana*" according to "Dwijendra Tattwa", "Palinggih" shaped "Padmasana" is developed by "Danghyang Dwijendra", and (Bhiseka) Is the another name of Danghyang Dwijendra. (2) The material that used that used to build "Ukiran *Padmasana*" are: Melela sand, Cement, Water, and the tool are: The mold of Red brick, Wood Ruller, Gauge, Brush, "Pangot", "Centong ukuran sedang", "Centong ukuran besar". (3) "Ukiran *Padmasana*" through several stages, they are: Process of searching Melela sand, The proveling of Melela sand, Process of the Mixing the Melela sand with cement and also with the water, pouring Process, Loveller process, Carving process, (4) The Form and motif thas Has been product on "Ukiran *Padmasana*" at Kerobokan Village on Buleleng Regency Province Bali, such as: "Karang Gajah" motif, "Karang Goak (Manuk)", "Batun Timun", and some gold wherecs The Form that has been product such as: "Padmasana", "Ganesha" statue, "Dewi Saraswati" statue, and "Palinggih Jero Gede".

Key words : "Padmasana", "Ukiran", Melela sand

PENDAHULUAN

Kesadaran berkesenian sudah sangat mengental dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bali. Sikap berkesenian secara tulus sebagai pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, menjadi suatu tumpuan terciptanya keseimbangan hidup manusia, antara alam, lingkungan sosial, dan dengan Tuhannya, sebagai pencipta semua yang ada. Meresapnya konsep berkesenian sebagai wujud rasa *bhakti* dalam memelihara kedamaian hidup baik lahir maupun batin. Budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang unik, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, bangunan dan karya seni. Seperti halnya di Bali, adat dan kebudayaan di Bali sangat erat kaitannya dengan agama dan kehidupan religius masyarakatnya. Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pura merupakan salah satu wujud keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (Glebet, 1982 : 25). Berbagai jenis kesenian berhubungan erat dengan agama merupakan satu kesatuan yang terjalin erat sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan.

Dengan demikian pada setiap bangunan suci seperti pura, dan pemerajan selalu dihiasi dengan ukiran yang menerapkan motif hias tradisional Bali, yang terinspirasi dari bentuk-bentuk stilisasi dan bentuk-bentuk yang ada di alam (Cudamani, 1998 : 51).

Di Bali yang disebut tempat suci (Pura) biasanya dilengkapi dengan bangunan *padmasana*. Bangunan *padmasana* memiliki fungsi yang cukup penting sebagai tempat pemujaan atau sthana Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Bangunan *padmasana* pada suatu pura terletak di arah *airsanya*, yaitu arah timur laut, yang dipandang sebagai tempat *Sanghyang Siwa Raditya*, dan sangat disucikan oleh umat Hindu

(Cudamani, 1998 : 51). Kalau kita bandingkan dengan bangunan candi-candi yang ada di Jawa, *padmasana* digambarkan dalam bentuk bunga teratai sebagai alas duduk dewa. Gambar semacam ini tidak hanya kita temui pada bangunan candi yang ada di Jawa, akan tetapi juga pada candi-candi yang ada di India (Cudamani, 1998 : 51). Sementara itu, gambar bunga teratai sebagai alas duduk dewa sangat jarang kita temui di Bali. Di Jawa alas duduk dari perwujudan dewa berbentuk bunga padma, sedangkan di Bali alas banten dipakai sebagai perwujudan itu berbentuk "*lamak*". *Lamak* adalah pijakan kita untuk menapaki hidup dalam sebuah pusaran waktu menuju kesejatian di alam semesta ini sebagaimana disebutkan *lamak* sebagai simbol pijakan menuju kesejatian yang dibuat dalam berbagai ornamen keagamaan (Diposkan 10th December 2011 oleh Bali Tours Guide). *Lamak* biasanya terbuat dari perpaduan daun enau yaitu daun *ron* dan *ambu* yang menggambarkan isi dunia. Di dalam *lamak* tergambar bulan, bintang, gunung, *cilicilian*, mahluk-mahluk, orang-orangan dan tumbuh-tumbuhan, sebagai simbol bahwa Hyang Widhi itu di sthanakan di atas bumi dengan segala isinya. Dengan demikian Ida Sang Hyang Widhi bertahta di atas bumi ini kemudian menjadi dasar bahwa bentuk *padmasana* di Bali berubah dari wujud bunga teratai menjadi bentuk *padmasana*, seperti "*singhasana*" (berbentuk kursi), yang bisa kita lihat saat ini (Cudamani, 1998 : 51).

Konsep bangunan *padmasana* yang kita warisi sampai saat ini di Bali berawal dari kedatangan seorang pendeta dari Kerajaan Majapahit yaitu Danghyang Nirartha akhir abad ke 16 SM, yakni pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Sebelum beliau datang ke Bali, tempat suci (Pura) belum dilengkapi *padmasana*. Hal ini dikuatkan oleh lontar *Dvijendra Tattwa* disebutkan bahwa pada waktu, *Danghyang Nirartha* tiba di Bali, beliau merasakan memasuki mulut naga, dan melihat ada bunga teratai (*padma*) yang sedang mekar tetapi sayang sarinya tidak ada. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah di Bali agama Hindu sudah

berkembang dengan baik, akan tetapi pemujaan hanya ditujukan kepada para dewa-dewa dan roh leluhur sebagai manifestasi dari Hyang Widhi. Pemujaan yang hanya ditujukan terhadap dewa-dewa dan roh leluhur inilah yang dimaksudkan beliau sebagai bunga teratai tanpa sari. Beliau kemudian mengurangi penggunaan patung-patung dewa yang dipuja, tidak seperti yang ada sebelumnya, dimana pelinggih meru dan gedong pada masa lalu hanya difungsikan sebagai pemujaan para dewa-dewa dan roh leluhur (Cudamani, 1998 : 51).

Pura juga merupakan tempat persembahyangan umat Hindu. Di Bali terdapat ribuan pura karena setiap desa secara mayoritas memilikinya. Baik itu pura yang ada di pekarangan rumah umat Hindu yang sering disebut *merajan* atau *sanggah*. Karena Pura sangat penting bagi umat Hindu di Bali, banyak orang yang tidak tanggung menggunakan berbagai macam material untuk memperindah bangunan pura ini dan tidak luput juga menjaga ketentuan pembangunan sehingga tidak melenceng dari norma agama. Berbagai macam bentuk hiasan seperti ukiran dan ornamen yang dibuat untuk memperindah keagungan pura. Maka tidaklah heran jika kita sering melihat pura-pura yang megah di Bali. Material yang digunakan untuk pembangunan sangat beragam yaitu batu padas, kayu, dan pasir melela.

Di Bali dalam membuat bangunan selalu diberi hiasan ornamen, lebih-lebih tempat pemujaan, seperti halnya *padmasana* yang dipandang sebagai simbol bumi. Motif hias yang diterapkan pada bangunan *padmasana*, merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di alam, merupakan ciptaan Tuhan, seperti batu-batuan, awan, api, air, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan mahluk mahluk mitologi lainnya. Stilisasi dari bentuk-bentuk alam dalam bentuk motif hias (ornamen) yang diterapkan secara turun-tumurun dari generasi ke generasi, oleh masyarakat Bali, kemudian dikenal dengan motif hias tradisional Bali. Penerapan motif hias tradisional Bali pada bangunan *padmasana* disamping mengandung nilai-nilai estetis, filosofis, juga nilai-nilai simbolis sesuai

kepercayaan agama Hindu. Penerapan motif-motif hias tersebut selalu mengikuti struktur atau *pepalihan* yang terdapat pada bangunan *padmasana*. Dari *padmasana*- *padmasana* yang lain terdapat perbedaan bentuk jika menggunakan material yang berbeda seperti menggunakan pasir melela dengan batu padas.

Dari beberapa pemaparan pengertian diatas banyak material yang bisa di gunakan untuk pembangunan *padmasana* yaitu batu padas, pasir melela, dan batu bata. Penelitian ini khusus untuk membahas pembuatan *padmasana* yang terbuat dari pasir melela di desa Kerobokan. Desa ini kira-kira 5 Km di sebelah timur Kota Singaraja di Bali utara. Dalam teknik dan proses pembuatan ukiran *padmasana* yang terbuat dari pasir melela di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali, memiliki banyak perbedaan dengan ukiran-ukiran *padmasana* di beberapa Kabupaten daerah Bali lainnya. Dalam teknik pembuatan *padmasana* yang terbuat dari pasir melela di desa Kerobokan ini memiliki teknik yang sedikit berbeda dengan pembuatan *padmasana* dari pasir melela daerah Bali lainnya, teknik yang digunakan yaitu dengan membuat cetakan sesuai dengan ukuran bangunan *padmasana* yang akan dibuat dari batu bata merah, namun dari segi ukirannya juga memiliki kekhasan tersendiri yang mencerminkan ciri khas ukiran Bali Utara yaitu menonjolkan motif bun-bunan. Untuk itulah saya tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang ukiran yang terbuat dari pasir *melela* di desa Kerobokan Bali utara ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1 Bagaimana sejarah Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?
- 2 Bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di

- Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?
- 3 Bagaimana teknik pembuatan Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?
 - 4 Bagaimana Bentuk dan Motif yang di hasilkan Pada Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang di jelaskan oleh (Burhan Bungin,2009:54) mengenai format deskriptif kualitatif, dapat juga disebut kuasi kualitatif, di mana kuasi kualitatif tersebut sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisa permukaan data, hanya memprhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalam data ataupun makna data. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berfikir induktif untuk mengimbangi cara berfikir deduktif. (Sugiyono, 2012 : 2).

Sasaran penelitian ini adalah pengerajin ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali, yang diharapkan sebagai sumber informan atau narasumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini, serta yang menjadi objek penelitian adalah keberadaan Ukiran *Padmasana*, alat dan bahan, teknik pembuatan, serta bentuk dan motif ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali.

Teknik pendekatan terhadap sasaran penelitian adalah teknik pendekatan dengan menggunakan metode empiris dan survey, adalah cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu yang bersamaan, jumlah itu biasanya cukup besar (Winaryo, 1982:141).

Penentuan informan juga ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan atau

responden sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pendekatan ini dilakukan dengan tidak menentukan berapa jumlah informan atau responden yang akan dijadikan narasumber untuk memperoleh data, melainkan tingkat kejenuhan data yang didapat dari semua informan. Pencarian informan atau narasumber akan dihentikan setelah informasi yang diteliti dianggap sudah memadai.

Teknik pengumpulan data dan Instrumen dalam penelitian ini sangat erat hubungannya dengan metode pengumpulan data, dimana dalam pengumpulan data dipergunakan alat bantu untuk memperlancar dan mempercepat pengumpulan data dan instrumen. Dalam pengumpulan data, digunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data dan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi

3.5.1 Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012: 145).

Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempat dijadikan objek penelitian.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2012: 146).

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi terstruktur dimana rancangan penelitian disusun secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data awal adalah kamera foto untuk mengambil sampel gambar Ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali, buku catatan dan perlengkapan pendukung lainnya, yang berkaitan dengan keberadaan Ukiran *Padmasana*, bahan dan alat, teknik pembuatan, dan bentuk serta motif ukiran *Padmasana* yang dihasilkan di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Mardalis, 2009:64).

Teknik wawancara adalah kelanjutan dari teknik observasi yakni untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada pihak yang terkait dengan subjek penelitian dengan menentukan beberapa informan yang dapat memberikan informasi-informasi tentang Teknik ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali yaitu bapak Nyoman Sometirta. Beliau adalah pengrajin Ukiran *Padmasana* yang dianggap sudah mampu memberikan informasi, yang berkaitan dengan keberadaan sejarah keberadaan Ukiran *Padmasana*, bahan dan alat, teknik pembuatan, serta bentuk dan motif Ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali.

Dalam memperoleh data instrumen yang digunakan yaitu daftar pertanyaan, buku catatan yang difungsikan untuk menulis hasil wawancara. Daftar pertanyaan yang menjadi permasalahan yaitu:

- 1 Bagaimana sejarah Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?
- 2 Bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan Ukiran *Padmasana*

berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?

- 3 Bagaimana teknik pembuatan Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?
- 4 Bagaimana Bentuk dan Motif yang di hasilkan Pada Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali?

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen yang ada baik berupa foto, gambar dan catatan-catatan lain yang berfungsi melengkapi dan menjelaskan data-data tertulis tentang Teknik Ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Selain itu, mendokumentasikan hasil observasi dan wawancara yang berkaitan dengan sejarah keberadaan, bahan dan alat, teknik pembuatan, bentuk dan motif Ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data adalah kamera foto, buku tulis (buku catatan), internet dan perlengkapan pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun kepustakaan tentang *Teknik Pembuatan Ukiran Padmasana Yang Menggunakan Pasir Melela Di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali*. Pembahasan ini memaparkan secara berurutan tentang, *Sejarah padmasana, Bahan dan alat, Teknik pembuatan, dan apa saja bentuk dan motif* yang di hasilkan Pada Ukiran *Padmasana* berbahan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Menurut Lontar “Dwijendra Tattwa”, palinggih berbentuk *Padmasana* dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra, atau nama (bhiseka) lain beliau: Mpu Nirartha atau Danghyang Nirartha. Berdasarkan wahyu yang

diterima beliau di pantai Perancak (Jembrana) ketika pertama kali menginjakkan kaki di Bali setelah menyeberang dari Jawa Timur pada abad ke-14, penduduk Bali perlu dianjurkan membangun palinggih *Padmasana*.

Sebelum kedatangan beliau, agama Hindu di Bali telah berkembang dengan baik di mana penduduk memuja Hyang Widhi terbatas dalam kedudukan-Nya secara horizontal. Ajaran itu diterima dari para Maha Rsi yang datang ke Bali sejak abad ke-8, seperti *Rsi Markandeya*, *Mpu Kuturan*, *Danghyang Siddimantra*, *Danghyang Manik Angkeran*, *Mpu Jiwaya*, *Mpu Gnijaya*, *Mpu Sumeru*, *Mpu Ghana*, dan *Mpu Bharadah*. Bentuk-bentuk palinggih sebagai symbol atau niyasa ketika itu hanya: meru tumpang tiga, Kemulan rong tiga, bebaturan, dan gedong. Wahyu yang diterima oleh Danghyang Nirartha untuk menganjurkan penduduk Bali menambah bentuk palinggih berupa *Padmasana* menyempurnakan symbol atau niyasa yang mewujudkan *Hyang Widhi* secara lengkap, baik ditinjau dari konsep horizontal maupun vertikal.

Pemujaan *Sanghyang Widhi Wasa* sebagai *Bhatara Siwa* berkembang di Bali sejak abad ke-9. Simbol pemujaan yang digunakan adalah Lingga-Yoni. Keadaan ini berlanjut sampai abad ke-13 pada zaman Dinasti Warmadewa. Sejak abad ke-14 pada rezim Dalem Watuenggong (Dinasti Kresna Kepakisan), penggunaan Lingga-Yoni tidak lagi populer, karena pengaruh ajaran Tantri, Bhairawa, dan Dewa-Raja. Lingga-Yoni diganti dengan patung Dewa yang dipuja sehingga cara ini disebut Murti-Puja. Ketika Danghyang Nirartha datang ke Bali pada pertengahan abad ke-14 beliau melihat bahwa cara Murti-Puja diandaikan seperti bunga teratai (Padma) tanpa sari. Maksudnya *niyasa* pemujaan yang telah ada seperti *Meru* dan *Gedong* hanyalah untuk Dewa-Dewa sebagai manifestasi *Sanghyang Widhi* namun belum ada sebuah *niyasa* untuk memuja *Sanghyang Widhi* sebagai Yang Maha Esa, yakni Siwa. Inilah yang digambarkan sebagai padma tanpa sari. Danghyang Nirartha setelah menjadi Bhagawanta (Pendeta Kerajaan) mengajarkan kepada rakyat Bali untuk

membangun *Padmasana* sebagai *niyasa* Siwa, di samping tetap mengadakan *niyasa* dengan sistem Murti-Puja.

Bahan yang digunakan pada Teknik ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Bali terdiri dari bahan utama yaitu pasir melela, semen, dan air.



Gambar :Pasir Melela
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Pasir Melela adalah bahan utama yang digunakan oleh pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Buleleng Bali. Pasir melela ini berwarna hitam kebiru-biruan yang mengandung zat besi. Pasir melela ini didatangkan dari Desa Kubu Kabupaten Karangasem. Pengerajin biasanya mengangkut pasir melela ini dengan mobil Pick up, yang dibawa dari desa Kubu Kabupaten Karangasem ke Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng. Pasir melela sangat penting pada Ukiran *padmasana*, karena tanpa pasir melela para pengerajin ukiran *Padmasana* khususnya yang berbahan pasir tidak mungkin bisa diproduksi. Sampai saat ini pengerajin ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan masih menggunakan pasir Melela.



Gambar :Semen
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Semen merupakan bahan utama yang digunakan oleh pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Buleleng Bali. Semen yang digunakan adalah semen bermerek Tigaroda yang dibeli ditoko bangunan didaerah perkotaan Singaraja. Semen ini berfungsi sebagai bahan campuran untuk pasir melela. Semen ini memiliki berat 50 kg. Biasanya para pengerajin ukiran *Padmasana* membeli semen dalam jumlah yang tidak menentu yaitu 20-30 sak tergantung permintaan para pemesan *Padmasana*, jika pemesan banyak maka jumlah semen juga akan banyak dibutuhkan dan jika pemesan *Padmasana* sedikit maka jumlah semen yang dibutuhkan juga sedikit. Untuk mencampur pasir melela dengan semen para pengerajin *Padmasana* juga membutuhkan Air.



Gambar : Air
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Air merupakan salah satu bahan utama yang digunakan oleh pengerajin Ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali sebagai bahan untuk mencampur antar pasir Melela dengan Semen. Air sangat penting dalam proses produksi ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan, karena air adalah bahan penengah agar hasil dari percampuran antara pasir Melela dan Semen dengan tujuan agar lebih kuat dan rekat, sehingga pada keadaan setengah kering pasir melela tersebut mudah ditoreh menggunakan peralatan *Padmasana* seperti centong ukuran kecil. Dalam proses pembuatan motif ukiran pasir melela khususnya di Desa Kerobokan yang terdapat pada bagian bangunan atau palinggih khususnya *padmasana* memerlukan bahan dan alat

sebagai berikut: pasir melela, semen, bata, air, saringan kawat, pangot dan penyawian, cetok, water pas, meteran, penggaris kayu, kasut, kuas, timba. Adapun proses dari pembuatan ukiran pasir melela sebagai berikut: proses pemilihan pasir melela, proses penyampuran bahan, proses pembuatan penyangga cetakan, proses pembuatan cetakan, proses pengecoran, proses pelepasan batu bata pada cetakan, proses pembakalan, proses pembentukan, proses nyawi



Gambar : Cetakan Batu Bata
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Cetakan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Cetakan ini terbuat dari tumpukan batu-bata merah dimana ukurannya disesuaikan besar bangunan *Padmasana*, adapaun ukuran yang biasa dipakai 80 x 60 cm. Bentuk cetakan batu-bata persegi panjang dan terdapat cetakan lagi didalamnya dengan bentuk persegi panjang pula, akan tetapi ukurannya lebih kecil dari ukuran sisi luar, yakni 40 x 20 cm. Cetakan ini tidak seutuhnya seperti cetakan-cetakan pada umumnya, karena cetakan ini sifatnya hanya sementara yang bisa disusun dan dilepas sesuai dengan kebutuhan para pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Buleleng Bali.



Gambar : Waterpass
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Alat ini adalah sebuah alat pengukur yang terbuat dari aluminium dengan ukuran panjang 60 cm. Alat ini digunakan oleh pengerajin ukiran *padmasana* agar ukuran ketebalan yang diinginkan sama, antara sisi satu dengan sisi yang lainnya.



Gambar : Siku-siku
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Siku-siku merupakan salah satu alat untuk mengukur bagian sudut pada cetakan *Padmasana* agar ukurannya pas. Siku-siku ini terbuat dari Aluminium.



Gambar : Penggaris Kayu
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Selain penggaris yang terbuat dari aluminium para pengerajin ukiran *Padmasana* juga menggunakan penggaris yang terbuat dari kayu. Penggaris ini memiliki fungsi sebagai alat pengukur sekaligus alat penahan pada saat beberapa bagian *Padmasana* dipotong menggunakan penggaris tipis. Penggaris ini berukuran 100 cm.



Gambar : Meteran
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Meteran merupakan alat yang digunakan pengerajin Ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan. Meteran ini memiliki

ukuran 4 m sesuai dengan ukuran biasanya, akan tetapi meteran dipotong dengan tujuan agar memudahkan proses pengukuran, dimana meteran yang sudah terpotong tersebut dijadikan ukuran yang pas. Meteran ini berwarna kuning dan angka yang ada dibagian meteran tersebut berwarna hitam dan merah.



Gambar : Kuas
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Seperti kuas pada umumnya, memiliki fungsi yang sangat khusus dalam bidang melukis. Bisa di bilang sebagai alat primer dalam menghaluskan. Kuas yang mempunyai fungsi sebagai membuat pewarnaan dasar atau memblok namun pada pembuatan ukiran *Padmasana* hanya digunakan sebagai penghalus bagian-bagian *Padmasana* yang masih kasar. Kuas yang terbuat dari kayu dan bulunya terbuat dari bulu yang agar kasar, mampu membuat kehalusan dengan bagus pada bagian-bagian *Padmasana* yang ingin dihaluskan.



Gambar : *Pangot* (Alat Penoreh)
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Pangot (Alat penoreh) merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para pengerajin di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. *Pangot* ini berbentuk pipih dimana bagian kedua ujungnya runcing dan pegangannya terdapat ditengah-tengah dengan tujuan agar memudahkan dalam proses penorehan pada bagian yang sulit untuk diukir.



Gambar : Centong ukuran sedang
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Centong merupakan alat yang digunakan sebagai pemotong dalam proses pengukiran *Padmasana* yang masih dalam keadaan setengah kering. Centong juga dapat digunakan sebagai alat pengaduk antara campuran pasir Melela dengan Semen.



Gambar : Centong ukuran besar
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Centong merupakan alat pengaduk yang digunakan oleh pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Centong ini terbuat dari besi dengan bentuk oval serta memiliki pegangan yang dilapisi plastik karet. Centong ini sangat penting dalam proses pembuatan ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan. Centong yang digunakan memiliki berbagai ukuran dan bentuk mulai dari yang oval dan pipih.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pengerajin ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali sebagai berikut.

4.3.1 Proses pencarian pasir Melela.

Para pengerajin ukiran *padmasana* di Desa Kerobokan sebelum membuat ukiran *Padmasana* mereka harus mengumpulkan pasir melela. Pasir melela yang sudah terkumpul kemudian diolah menjadi pasir yang siap diadon atau dicampur dengan semen serta air.

4.3.2 Pengolahan pasir Melela.

Sebelum memasuki tahapan selanjutnya yaitu tahapan penyampuran antara pasir Melela dengan Semen dengan sedikit campuran air, terlebih dahulu pasir Melela diolah kembali menjadi lebih halus agar pada saat proses penyampuran tidak ada material bebatuan yang menempel yang menyebabkan keretakan pada bagian *padmasana* setelah dicetak dan pada saat ukiran *padmasana* setengah kering.



Gambar : Proses Penyampuran pasir Melela dengan Semen
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Pada tahapan ini dilakukan proses pencampuran antara pasir Melela dengan Semen dan sedikit campuran air. Para pengerajin ukiran *Padmasana* melakukan penyampuran tentu dengan perhitungan atau takaran. Adapun takaran yang dipakai oleh para pengrajin ukiran *Padmasana* yaitu tiga berbanding satu, dimana pasir melela tiga dan semen satu dengan campuran air sekitar satu ember kecil.



Gambar : 2 Proses Penuangan
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Pada tahapan ini adalah proses penuangan campuran dari pasir Melela

dengan Semen dan air pada cetakan ukiran *Padmasana* yang terbuat dari susunan batu-bata merah, para pengerajin ukiran *Padmasana* sebelum melakukan penuangan terlebih dahulu, pengerajin memperhitungkan ukuran cetakan yang telah dibuat dari batu-bata merah dengan tujuan agar besar *Padmasana* yang diinginkan sesuai dengan pemesan *Padmasana* dari para konsumen.



Gambar : Proses Perataan
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Proses perataan merupakan tahapan selanjutnya dari proses sebelumnya. Dimana pada proses ini para pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan menggunakan centong dengan ukuran sedang untuk meratakan campuran pasir Melela dengan Semen dan air dengan tujuan agar campuran tersebut menjadi rata dan padat pada setiap cetakan.



Gambar : Proses Penorehan (Pengukiran)
Sumber :Dokumentasi Pribadi

Pada saat proses ini merupakan tahap penghiasan penorehan (pengukiran), dimana terdapat motif motif hias khas Bali diantaranya motif Karang Goak, Motif Karang Tapel, Karang Gajah, Batun Timun dan Mas- masan. Pada tahapan ini para pengerajin sangat berhati-hati

dalam proses penorehan (pengukiran), teknik sangat menentukan hasil akhir dari pembuatan *padmasana*. Para pengerajin *Padmasana* menggunakan alat penoreh yaitu Pangot (Alat penoreh).

Bentuk dan motif bangunan *Padmasana* serupa dengan candi yang dikembangkan dengan pepalihan. *Padmasana* tidak menggunakan atap. Bangunannya terdiri dari bagian-bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala yang disebut:

a. Pada bagian kaki (dasar) terdapat ukiran berwujud Bedawang Nala (empas atau kura-kura) yang dibelit Naga Anantaboga dan Naga Basuki. Kemudian juga ada ukiran bunga teratai dan karang asti (gajah).



Gambar : Bagian kaki padmasana
Sumber :Dokumentasi Pribadi

b. Pada bagian badan (tengah) terdapat ragam hias berupa pepalihan, karang goak, simbar, karang asti, burung garuda, angsa, dan patung dewa-dewa astadikpalaka (dewa-dewa penjaga kiblat arah angin) seperti Dewa Iswara (timur), Brahma (selatan), Mahadewa (barat), Wisnu (utara), Maeswara (tenggara), Rudra (barat daya), Sankara (barat laut) dan Sambhu (timur laut) dan dewa ini membawa senjata sesuai dengan atributnya. Ada juga *Padmasana* dengan burung garuda yang mendukung Dewa Wisnu membawa tirta amerta seperti *Padmasana* di Pura Taman Ayun.



Gambar : Bagian badan padmasana
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pada bagian kepala (sari) terdapat singhasana yang diapit naga tatsaka yang terbuat dari paras yang diukir sesuai bentuknya. Pada belakangnya terdapat ulon yang bagian tengahnya terdapat ukiran lukisan Sang Hyang Acintya atau Sang Hyang Taya sebagai simbol perwujudan Ida Sang Hyang Widhi. Lukisan ini menggambarkan sikap tari dari dewa Siwa yang disebut dengan Siwa Nataraja dalam menciptakan alam semesta.



Gambar : Bagian atas padmasana
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar : Padmasana Keseluruhan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

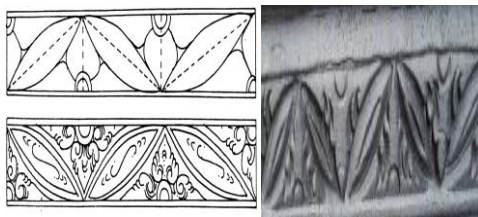
Padmasana adalah sebuah tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat Hindu, terutama umat Hindu di Indonesia. Padmasana berasal dari Bahasa Kawi, menurut Kamus Kawi-Indonesia yang disusun oleh *Wojowasito, S.* (Penerbit CV Pengarang, Malang, 1977). Kata *padmasana* berasal dari kata *padma* yang berarti bunga teratai, dan *asana* yang berarti tempat duduk atau sikap duduk. Ukiran yang ada pada *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali terdiri Motif Karang Gajah, Karang Goak, Bun-bunan dan Batun Timun serta Mas-masan seperti:



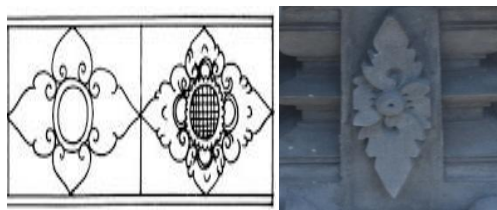
Gambar : Karang Gajah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar : Karang Goak (Manuk)
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar : Batun Timun
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar : Mas-masan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Berdasarkan dari bab sebelumnya mengenai teknik pembuatan ukiran *Padmasana* yang menggunakan pasir melela di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Dengan bekal keahlian mengukir, awalnya Bapak Nyoman Sometirta membuat usaha Ukiran *Padmasana* dengan hiasan sederhana. Kemudian memulai dengan mengajak teman-teman kerjanya untuk menghiasai dan bekerjasama membuat perusahaan yang bekerja dibidang

pembuatan ukiran *Padmasana*. Perusahaan ini sudah berdiri selama 12 tahun dan sampai saat ini pembuatan ukiran *Padmasana* masih bertahan sampai saat ini.

- (2) Bahan dan alat yang dipakai dalam pembuatan teknik ukiran *Padmasana* meliputi bahan yang digunakan dalam proses dan teknik pembuatan ukiran *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali menggunakan bahan yaitu Pasir Melela, Semen dan air. Sedangkan alat utama yaitu cetakan batu-bata merah dan Pangot (alat untuk menoreh atau mengukir, sedangkan alat penunjang terdiri dari waterpass, centong ukuran kecil, centong ukuran besar, siku-siku, penggaris yang terbuat dari kayu, dan meteran. Adapun Teknik pembuatan *Padmasana* di desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali melawati beberapa tahapan, diantaranya proses pencarian Pasir Melela, Proses pengolahan pasir Melela, Proses penyampuran Pasir Melela, Proses penuangan campuran pasir Melela dengan Semen dan air, proses penorehan (Teknik pengukiran pada bagian-bagian *Padmasana*), dan proses finishing pembuatan ukiran *Padmasana*. Demikian proses yang dilakukan oleh para pengerajin ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan Kabupaten Buleleng Bali. Hingga saat ini keberadaan ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan masih bertahan.

- (3) Jenis bentuk dan motif yang terdapat pada teknik pembuatan ukiran *Padmasana* di Desa Kerobokan, Kabupaten Buleleng, Bali terdiri atas :

a. Bentuk

Adapun bentuk yang dihasilkan yaitu: *Padmasana* dengan hiasan motif Karang Goak, Karang Gajah, Batun Timun dan Mas-masan, Patung Ganesha, Patung Dewi

Saraswati dan Palinggih Jero Gede.

- b. Motif Hias
Motif hias yang diterapkan pada setiap bagian *Padmasana* diantaranya motif hias Karang Gajah, motif hias Karang Goak, motif hias Batun Timun dan motif hias Masman. Selain membuat *Padmasana*, di desa Kerobokan juga menghasilkan Patung Ganesha, Patung Dewi Saraswati dan Pelinggih Jero Gede.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. A. A. Gede. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Covarrubias, Miguel. 1974. *Island Of Bali*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Cudamani, 1998. *Padmasana*. Surabaya : Paramita
- Darmika, I Wayan. 1987. Ragam Hias Pada Pura Sebagai Sumber Inspirasi, Tugas Akhir Program Studi Seni lukis, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia
- Gelebet, I Nyoman. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Proyek Inventarisasi
- Ginarsa, Ketut. 1979. *Gambar Lambang*. CV. Sumber Mas Bali. dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gustami, Sp. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta : STSRI"ASRI".
- Poerwadarminta, W.J.S. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke empat. Jakarta: Gramedia.
- Kriya Logam, Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Yogyakarta.
- Linus, I Ketut. 1985. "Beberapa Patung Dalam Agama Hindu" : Sebuah, Pendekatan Dari Segi Arkeologi.
- Muleong, Lexy.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngidep Wiyasa, I Nyoman. 1991. Pengembangan Motif Hias Kekarangan Dalam Penciptaan Perhiasan dan Hiasan Dinding. Tugas Akhir Program Studi.
- Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma 3 Universitas Pendidikan Ganesha*. 2013. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sika, Wayan. t./th. *Kumpulan Ragam Hias Bali*. Pembinaan SMK., Direktorat PMK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soegeng Toekio, Tt. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Soepratino, 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang : PT. Effhar
- Suardana, I Wayan. 2007. Buku Ajar Ornamen II (Nusantara dan Internasional), Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Denpasar.
- Sudara, I Gusti Nyoman. 1983. Kumpulan Pola Hias Bali. Denpasar : Sekolah Menengah Seni Rupa.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Dicti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Susila Patra, I Made. 1985. *Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. PN. Balai Pustaka.39.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya :Paramita

Urs Ramseyer, 1977. *The Art and Culture
Of Bali*. New York : University
Press.
Yuda Triguna, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori
Tentang Simbol*. Denpasar : Widya
Dharma.